

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tanah Pasundan memiliki peran penting dalam perkembangan bidang tafsir di Indonesia. Kenapa tidak? Tafsir Al-Qur'an lokal telah lahir dengan kemasan dan corak kebudayaan sunda yang kini turut menghiasi khazanah tafsir Indonesia.

Hidayat Suryalaga hadir dalam percaturan dunia tafsir yang cukup unik dan cukup berani. Penerjemahan al-Qur'an bahasa sundanya berbeda dengan al-Qur'an bahasa sunda yang lainnya yaitu dengan mengacu pada nilai sastra yang sangat tinggi.

Dengan gaya yang berbeda, HR Hidayat Suryalaga menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bentuk pupuh dalam bahasa Sunda. Dia menggunakan pilihan kata yang terukur untuk menafsirkan Al-Qur'an karena selain harus menyampaikan makna dalam satu ayat, dia juga dituntut untuk taat menggunakan aturan baku pupuh, yang mencakup banyak aturan baik isi maupun bentuknya.

Meskipun kata "Tafsir" tidak muncul dalam judulnya, karya terjemahan ini dapat disebut sebagai tafsir Ijmali (global) atau tarjamah *tafsiriyah* karena secara ringkas menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang

mudah dipahami dan enak dibaca. *Jalal al-Din as-Suyuthi* dan *Jalal al-Din al-Mahally* dalam sebuah karya tafsirnya tafsir Jalalain menggunakan metode ini.

Struktur pupuh pada karyanya ini terbagi menjadi dua struktur yaitu struktur formal dan struktur isi. Adapun struktur fomal meliputi jenis pupuh, ragam bahasa, dan gaya bahasa.

Adapun jenis pupuh yang terdapat pada karyanya ini meliputi 4 pupuh yang tergolong kedalam golongan *sekar ageung*. Yaitu *sinom*, *dangdanggula*, *asmarandana*, dan *kinanti*.

Tak ada pelanggaran terhadap kaidah pupuh yang dilakukan Hidayat Suryalaga dalam penerjemahannya, semuanya dilakukan sesuai dengan aturan keempat pupuh tersebut, bahasa yang digunakan dalam terjemahan ini berupa bahasa *lemes*/halus/sopan. Yang mana bahasa ini merupakan tingkatan tertinggi dalam *unduk usuk basa sunda* (tingkatan bahasa dalam bahasa sunda). Bahasa *lemes* ini digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang dihargai atau dihormati.

Struktur isi pupuh pada terjemahan ini sesuai dengan kandungan pada surahnya. Yang mana isi kandungan surah *yāsīn* ini yang pertama tentang suatu kaum yang tidak mau menerima peringatan dari para utusan. Kedua tentang tanda-tanda kebesaran Allah. Yang ketiga tentang kematian

dan kebangkitan, urutan penulisannyapun beruntut sesuai ayatnya.

Berdasarkan berbagai perspektif tentang makna, dapat dikatakan bahwa makna adalah arti dari sebuah kata atau maksud pembicaraan yang membedakan istilah tersebut dengan istilah lainnya. Proses penerjemahan dengan menggunakan pupuh memiliki hambatan yang tidak dimiliki terjemahan biasa. Hal ini dikarenakan pupuh memiliki aturan-aturan baku dalam penulisannya yang sudah penulis bahas di bab sebelumnya. Akan tetapi Hidayat Suryalaga memiliki empat cara yang di gunakannya dalam menerjemahkan surah yaasin ini agar terjemahannya tak melanggar aturan-aturan pupuh dan makna yang dikandung ayat-ayatnyapun tetap bisa disampaikan secara utuh kepada para pembaca atau para pendengarnya.

Adapun lima cara yang ditempuh oleh Hidayat adalah sebagai berikut

- 1) Pemilihan Jenis Pupuh Sesuai Watak dan Panjang Pendeknya Ayat
- 2) Penggabungan dan pemisahan bait pupuh
- 3) Penggunaan kata pinjaman
- 4) Terjemahan berbeda untuk kata yang sama
- 5) Pengaturan panjang pendeknya kalimat

## **B. Saran**

Diakhir penulisan skripsi ini , penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan sangat jauh untuk bisa dikatakan sempurna. Masih banyak hal yang belum terungkap dan belum penulis bahas dalam skripsi ini. Karna keterbatasan penulis dalam menemukan dokumen dan sumber informasi yang relevan dengan judul skripsi penulis. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi rekan-rekan IAT dan semua pihak atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini.

Setelah mempelajari dan menganalisa struktur pupuh pada Surah Yāsi karya HR Hidayat Suryalaga, maka penulismemberikan saran sebagai berikut:

1. Di luasnya nusantara ini, sesungguhnya menyimpan sekali karya tafsir para ulama dengan sentuhan unik dan khas nusantara. Namun sangat disayangkan masih banyak kalangan di nusantara ini yang belum mengetahui dan mengenal akan hasil karya yang mengagumkan karya ulama nusantara tersebut, sehingga karya-karya fenomenal tersebut seakan redup eksistensinya. Diharapkan kepada generasi selanjutnya terkhusus rekan-rekan IAT bisa mengaji lebih luas lagi karya-karya tafsir para ulama nusantara. Hingga karya-karya tersebut bisa dikenal lagi oleh masyarakat. Dengan demikian maka

karya-karya tersebut bisa eksis di nusantara dan juga luar nusantara.

2. Kajian ini hanya sedikit mengkaji karya HR Hidayat Suryalaga. Diharapkan generasi selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam dari sisi yang berbeda mengenai karya-karya HR Hidayat Suryalaga pada khususnya dan karya-karya ulama nusantara pada umumnya, sehingga nama para ulama tersebut bisa harum sepanjang masa, Amin.
3. Al-Qur'an merupakan *kitabullah* yang memiliki cakupan keilmuan yang tinggi sehingga masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang belum mampu diungkapkan maknanya. Sehingga diharapkan kepada geenerasi yang akan datang memiliki tekad yang kuat, sehingga kajian mengenai kitab suci ini selalu mengalami perkembangan yang bisa membuktikan bahwa segala persoalan dan kejadian yang ada adalah selalu terhimpun di dalam al-Qur'an. Sehingga al-Qur'anlah yang menjadi solusi dari segala aspek kehidupan dunia dan akhirat.
4. Untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir (IAT), diharapkan bisa lebih memperbanyak kajian tafsir karya ulama nusantara baik itu yang berbahasa indonesia dan berbahasa daerah.supaya bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin mengkaji atau meneliti tafsir nusantara.